

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 159-166

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15574583>

Analisis Penyusunan Modul Ajar Untuk Pembelajaran Bilingual Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Bunga Muawanah Munawar¹, Shafiya Ardy Humaira², Ladya Fairusy Naja³, Dian Juwita⁴,
Nadia Fajrina Achmad⁵, Arif Widagdo⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: muawanahbunga08@students.unnes.ac.id¹, shafiyaardy@students.unnes.ac.id²,
ladyafn123@students.unnes.ac.id³, dianjuwita@students.unnes.ac.id⁴,
nadiafajrinaachmad@students.unnes.ac.id⁵, arifwidagdo@mail.unnes.ac.id⁶

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, struktur, dan prinsip penyusunan modul ajar bilingual pada satuan pendidikan dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian yang digunakan adalah literature review dengan bersumber dari artikel ilmiah terbitan 2022–2025. Analisis data komponen modul bersumber dari modul ajar Bahasa Inggris kelas 1. Penyusunan modul ajar seharusnya memperhatikan tiga komponen utama, yaitu komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Setiap komponen terdapat beberapa bagian. Berdasarkan hasil analisis contoh modul ajar bilingual menunjukkan bahwa sebagian besar komponen telah sesuai dengan standar, meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek model pembelajaran, penyusunan glosarium, dan format daftar pustaka.

Keywords: modul ajar, bilingual, kurikulum merdeka

Abstract

This study aims to analyze the characteristics, structure, and principles of compiling bilingual teaching modules in elementary education units in the implementation of the Merdeka Curriculum. The type of research used is a literature review sourced from scientific articles published in 2022–2025. Data analysis of module components is sourced from English teaching modules for grade 1. The preparation of teaching modules should pay attention to three main components, namely general information components, core components, and appendices. Each component has several parts. Based on the results of the analysis of examples of bilingual teaching modules, it shows that most of the components are in accordance with the standards, although there are still shortcomings in aspects of learning models, glossary preparation, and bibliography format.

Keywords: teaching modules, bilingual, independent curriculum

Article Info

Received date: 10 May 2025

Revised date: 17 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 akibat revolusi industri 4.0 menuntut siswa menguasai keterampilan, seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, *creativity*, serta kompetensi lintas budaya dan bahasa. Penguasaan bahasa Inggris sebagai lingua franca menjadi kebutuhan dasar untuk mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Untuk menjawab tantangan ini, banyak negara, termasuk Indonesia, mulai menerapkan pembelajaran bilingual yang mengintegrasikan bahasa asing (terutama Inggris) dalam proses belajar guna meningkatkan kemampuan bahasa sekaligus pemahaman konten akademik. Pendekatan ini dikembangkan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (Qonita et al., 2025).

Penerapan pembelajaran bilingual di Indonesia semakin didukung melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, yang memberi keleluasaan bagi sekolah dan guru merancang pembelajaran adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa. Modul ajar menjadi instrumen penting sebagai panduan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek. Beberapa sekolah dasar mulai menyisipkan pendekatan bilingual dalam modul ajar, terutama pada mata pelajaran literasi sains dan numerasi, untuk mendorong literasi ganda dalam konten dan bahasa (Nur et al., 2025). Pendekatan ini

juga sejalan dengan model *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang menekankan integrasi simultan antara konten akademik dan pemerolehan bahasa asing.

Problematisasi muncul ketika pendekatan bilingual diterapkan tanpa dukungan modul ajar yang terstandar dan pedagogis. Banyak guru SD masih menggunakan modul monolingual dan belum menerapkan strategi bilingual yang tepat, diperparah oleh minimnya pelatihan. Pembelajaran bilingual sering disalahpahami sebagai sekadar penerjemahan, bukan integrasi konten dan bahasa, sehingga terjadi kesenjangan antara kebijakan, kesiapan guru, dan perangkat ajar (Ardani et al., 2025). Modul ajar yang tidak sesuai prinsip pedagogi bilingual justru berpotensi mengganggu perkembangan kognitif anak, terutama jika tidak memperhatikan beban pemrosesan bahasa kedua pada usia dini.

Penyusunan modul ajar bilingual menjadi isu krusial karena modul bukan sekadar dokumen administratif, melainkan perangkat pedagogis yang harus dirancang sesuai kebutuhan kognitif siswa dan prinsip pembelajaran berpusat pada anak. Tanpa perancangan yang tepat, pembelajaran bilingual bisa menjadi beban. Dalam Kurikulum Merdeka, urgensi ini juga berkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya kemampuan komunikasi dan berpikir kritis sejak dini (Ulfah et al., 2025). Jika tidak ditanggapi serius, ketidaksiapan modul ajar ini akan menciptakan kesenjangan kualitas pembelajaran antar satuan pendidikan.

Keunikan artikel ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap penyusunan modul ajar bilingual dalam konteks Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar. Selama ini, studi-studi yang ada lebih banyak membahas efektivitas pembelajaran bilingual secara umum, namun belum banyak yang mengkaji desain perangkat ajarnya secara sistematis. Penekanan pada modul ajar sebagai fokus studi memberikan kebaruan dalam khazanah penelitian pendidikan dasar, terutama karena modul tersebut menjadi dokumen utama yang dijadikan rujukan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas (Nur et al., 2025).

Artikel ini bertujuan menganalisis karakteristik, struktur, dan prinsip modul ajar bilingual di pendidikan dasar dalam Kurikulum Merdeka. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan perangkat ajar serta menjadi acuan pelatihan dan kebijakan yang mendukung pemerataan mutu pendidikan bilingual di Indonesia (Kasturi et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *literature review*. Metode penelitian *literature review* memperoleh data dengan cara mengumpulkan dan menganalisis beberapa artikel atau tulisan ilmiah yang berasal dari sumber terpercaya yaitu Google Scholar atau Google Cendekia. *Literature review* adalah penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan serta evaluasi penelitian yang berfokus pada suatu topik tertentu (Gh, 2024). Teknik pengumpulan data menggunakan kata kunci, “modul ajar”, “bilingual” dan “kurikulum merdeka” dengan rentang tahun 2022 sampai 2025.

Sumber data diperoleh berdasarkan belasan artikel yang ditemukan pada jurnal nasional. Selain itu, modul ajar mata pelajaran Bahasa Inggris kelas 1 juga dijadikan sebagai sumber data dalam analisis penelitian. Artikel yang dipilih dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui secara keseluruhan isi dan kesimpulan masing-masing artikel. Melalui metode *literature review*, peneliti ingin menganalisis karakteristik, struktur, dan prinsip penyusunan modul ajar bilingual pada satuan pendidikan dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul Ajar dan Tahapan Proses Pembelajaran Bilingual di dalam Kelas

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran berbasis kurikulum yang dirancang untuk membantu guru mencapai standar kompetensi, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan kompetensi pedagogik guru agar proses pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, efisien, serta tetap sesuai dengan indikator pencapaian (Salsabila et al., 2023a). Menurut (Maulida, 2022), modul ajar merupakan bahan pembelajaran yang dirancang secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar siswa. Sistematis berarti modul disusun secara berurutan, mulai dari bagian pendahuluan, penyajian materi, hingga penutup, sehingga memudahkan siswa dalam memahami isi pelajaran serta membantu guru dalam menyampaikannya.

Sebelum menyusun modul ajar, guru perlu memahami strategi pengembangan dengan memperhatikan kriteria penting: modul harus esensial (membantu pemahaman konsep melalui pengalaman lintas disiplin), menarik dan menantang (relevan dengan pengalaman siswa dan sesuai usia), relevan dan kontekstual (terkait waktu dan lingkungan siswa), serta berkesinambungan (memiliki alur pembelajaran yang sesuai perkembangan siswa). Setelah memahami prinsip-prinsip ini, guru menyusun modul sesuai komponen dan kebutuhan siswa (Salsabila et al., 2023b).

Pembelajaran bilingual adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (Puti et al., 2023). Di Indonesia, pengajaran bilingual mulai diterapkan sebagai upaya guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, tanpa mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pendidikan bilingual di tingkat sekolah dasar memiliki tujuan untuk membentuk dasar penguasaan bahasa yang kuat sejak awal, sehingga siswa dapat mempelajari bahasa asing dengan lebih mudah dan alami. Inisiatif ini didorong oleh perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan persaingan di dunia kerja yang semakin menuntut keterampilan berbahasa asing (Qonita et al., 2025).

Pengajaran bilingual di sekolah dasar memiliki manfaat penting, seperti meningkatkan kemampuan kognitif, prestasi akademik, dan keterampilan lintas budaya. Pelaksanaannya terdiri dari empat tahap: pengenalan, penguatan, penerapan, dan pemantapan (Safei et al., 2023). Pada tahap pengenalan, siswa dikenalkan pada bahasa kedua secara menyenangkan melalui lagu, permainan, dan cerita bergambar untuk menumbuhkan minat belajar tanpa tekanan. Tahap penguatan berfokus pada pengembangan struktur bahasa; siswa mulai mempelajari tata bahasa dan pola kalimat, serta mulai menggunakan bahasa kedua dalam pelajaran tertentu seperti Matematika dan Sains, dengan dukungan strategi scaffolding. Tahap penerapan mendorong siswa aktif menggunakan bahasa kedua dalam konteks akademik dan sosial, didukung metode *Project-Based Learning* dan evaluasi keterampilan lisan maupun tulisan. Tahap terakhir, pemantapan, bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa kedua secara lancar dalam berbagai situasi akademik, seperti memahami teks, presentasi, dan menulis esai. Kemampuan akhir biasanya diukur dengan tes standar seperti TOEFL Junior atau *Cambridge English Test*.

Komponen Modul Ajar

Modul ajar memiliki beberapa komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya, seperti yang dikemukakan oleh (Rahimah, 2022). Komponen-komponen modul ajar dicantumkan sesuai dengan persiapan pembelajaran dan diperlukan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran merupakan komponen modul ajar.

Tiga komponen utama modul pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah informasi umum, komponen inti, dan lampiran menurut (Triandini et al., 2023). Komponen informasi umum mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Sementara itu, komponen inti terdiri atas tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta materi pengayaan dan remedial. Adapun pada bagian lampiran, terdapat lembar kerja peserta didik, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glosarium, serta daftar pustaka.

Buku panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka dalam (Nuryanti et al., 2023) membagi modul ajar menjadi tiga bagian, yaitu: Informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran, identitas penulis modul, dan kompetensi awal merupakan bagian dari informasi umum. Komponen inti dari proses pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, penilaian/asesmen, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, pemahaman signifikan, dan refleksi guru dan peserta didik. Termasuk dalam lampiran adalah LKPD, remedial dan pengayaan, bahan bacaan untuk pendidik dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

Beberapa komponen yang tercantum di atas dikembalikan kepada guru yang bebas membangun dan mengembangkan modul berdasarkan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan belajarnya.

Contoh Modul Ajar Bilingual dan Analisisnya

No.	Komponen Modul Ajar Bilingual	Analisis
1.	Informasi Umum	Identitas Modul
		Identitas modul telah disusun dengan baik dan lengkap, dan mencakup informasi yang harus dimasukkan dalam modul ajar, seperti nama penulis, institusi, tahun penyusunan, tingkat sekolah, mata pelajaran, semester, kelas, unit/tema, dan alokasi waktu yang sesuai dengan jam pelajaran.
	Kompetensi Awal	Kompetensi awal yang tercantum dalam modul ajar sudah sejalan dengan materi yang akan diajarkan, yaitu siswa dapat menyapa teman, orang tua, dan guru dengan sopan dan ramah. Selain itu, kompetensi ini juga mempertimbangkan pengetahuan atau keterampilan yang telah diperoleh siswa sebelumnya, sehingga proses pembelajaran dapat lebih terarah.
	Profil Pelajar Pancasila	Modul ini telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Dimensi profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam modul ini meliputi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Kebhinekaan global, Mandiri, Gotong Royong, serta Kreatif.
	Sarana dan Prasarana	Sarana adalah alat atau bahan yang digunakan, sementara prasarana merujuk pada materi pengajaran atau sumber daya yang relevan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam modul yang telah kami analisis, sudah ada sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pembelajaran. Sarana yang digunakan mencakup komputer/laptop, jaringan internet, proyektor, dan buku Bahasa Inggris untuk Guru dan Siswa Kelas 1. Sementara itu, prasarana yang digunakan dalam modul ini mencakup pencahayaan kelas yang memadai dan ruang kelas yang cukup luas. Ketersediaan sarana dan prasarana ini berperan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
	Target Peserta Didik	Dalam modul yang kami analisis, sasaran pembelajarannya hanya ditujukan untuk peserta didik reguler atau tipikal, yang berarti tidak dirancang khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.
	Jumlah Peserta Didik	Modul ini telah menetapkan jumlah ideal peserta didik untuk satu kelas, yaitu minimal 15 peserta didik dan maksimal 25 peserta didik.
	Model Pembelajaran	Modul ini telah mencakup sistem pembelajaran yang digunakan, yaitu pembelajaran tatap muka. Namun, belum dijelaskan secara spesifik apakah pembelajaran ini menggunakan model tertentu,

			seperti <i>Project Based Learning</i> (PJBL), <i>Problem Based Learning</i> (PBL), atau model lainnya.
2.	Komponen Inti	Tujuan Kegiatan Pembelajaran	Capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran adalah suatu komponen penting yang harus dimasukkan dalam modul pengajaran. Dalam modul pengajaran yang kami analisis, sudah terdapat tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Capaian pembelajaran dapat ditemukan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024. Capaian pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang akan dipelajari. Sementara itu, para guru dapat mengembangkan tujuan pembelajaran dan menyesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ingin mereka capai.
		Pemahaman Bermakna	Sudah ada pemahaman yang bermakna yang selaras dengan pembelajaran, di mana setelah kegiatan pembelajaran, siswa akan memperoleh pengetahuan yang dijelaskan dalam modul; yaitu, mereka dapat mengucapkan frasa “Selamat pagi, Selamat siang, Selamat sore, Selamat tinggal, Apa kabar? Saya baik-baik saja.”
		Pertanyaan Pemantik	Sudah ada pertanyaan pemantik yang sesuai untuk materi pembelajaran. Namun, pertanyaan pemantik dapat diajukan dalam bahasa Inggris dalam pembelajaran bilingual. Misalnya, apa bahasa Indonesia untuk “ <i>how are you?</i> ”
		Persiapan Pembelajaran	Dalam modul yang kami analisis, tidak ada persiapan pelajaran. Seharusnya dilengkapi dengan persiapan pembelajaran, seperti guru menyiapkan bahan ajar, menyiapkan perangkat multimedia, menyiapkan lembar kerja siswa, dan lainnya.
		Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran sudah tersedia. Kegiatan pembelajaran juga merupakan salah satu komponen terpenting dari modul pengajaran. Semua proses pembelajaran dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran ini, yang terdiri dari tiga bagian: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

		Asesmen	Asesmen/penilaian sudah dilakukan, dengan indikator: menyapa orang lain (teman, guru, dan orang tua) dengan ramah dan sopan. Aspeknya terdiri dari tiga, yaitu: • Kelancaran, yaitu: 1. Jeda lama dalam berkomunikasi 2. Sedikit jeda dalam berkomunikasi 3. Berkomunikasi tanpa jeda lama • Penyelesaian, yaitu: 1. Kesulitan berkomunikasi 2. Sedikit kesulitan berkomunikasi 3. Berkomunikasi dengan baik • Pengucapan, yaitu: 1. Kesulitan melafalkan 2. Sedikit kesulitan dalam melafalkan 3. Lancar dalam melafalkan
		Kegiatan Pengayaan dan Remedial	Kegiatan pengayaan dan remedial sudah tersedia. Pengayaan digunakan untuk siswa yang sangat tertarik pada kegiatan atau topik pembelajaran atau menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi yang lebih tinggi. Sementara itu, remedial digunakan untuk siswa yang ingin memperkuat pemahaman mereka tentang kompetensi sebelum yang sedang dipelajari saat ini atau untuk siswa yang penguasaan kompetensinya lebih rendah daripada yang sedang dipelajari saat ini.
3.	Lampiran	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1	LKPD 1 dilengkapi dengan instruksi yang jelas dan mudah dipahami, yaitu “<i>Say the greetings and put a tick (√)</i>”. Hal ini sesuai dengan kemampuan siswa kelas 1 SD yang masih dalam tahap awal belajar membaca dan memahami instruksi. Selain itu, LKPD ini juga menggunakan gambar kartun yang menarik, sehingga dapat membantu menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
		Refleksi	Tabel refleksi pada siswa yang dilengkapi dengan <i>emoticon</i> wajah yang menggambarkan perasaan sedih, biasa, dan senang, membuat refleksi ini mudah dipahami dan menarik bagi siswa. Terutama, siswa kelas 1 SD mayoritas belum lancar membaca dan menulis. Tidak hanya itu, poin-poin refleksi seperti mendapatkan teman baru, bermain tangkap bola, belajar kata sapaan, menyapa, dan merespon sapaan dapat dikatakan relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu untuk membangun interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi siswa.

	Glosarium	Dalam konteks modul ajar, yang dimaksud dengan glosarium adalah kumpulan istilah-istilah dalam suatu bidang secara alfabetikal yang dilengkapi dengan definisi dan artinya. Glosarium sendiri merupakan salah satu komponen dalam modul ajar. Sehingga, dalam sebuah modul ajar, jika terdapat kata atau istilah yang memerlukan penjelasan lebih mendalam perlu dicantumkan di dalam glosarium. Adapun di dalam modul ajar ini, glosarium tidak dibuat sebagaimana mestinya dan justru mencantumkan ungkapan-ungkapan (berbentuk kalimat) dalam Bahasa Inggris yang dilengkapi dengan artinya dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, guru atau pembuat modul mencantumkan kata atau istilah yang digunakan dalam modul maupun selama pembelajaran berlangsung, seperti “ <i>greetings</i> ”, “ <i>school yard</i> ”, “ <i>page</i> ”, “ <i>repeat</i> ”, “ <i>bring</i> ”, “ <i>survey</i> ”, “ <i>example</i> ”, “ <i>tick</i> ”, “ <i>table</i> ”, “ <i>sport</i> ”, dan sebagainya, dilengkapi dengan definisi atau artinya.
	Daftar Pustaka	Pada modul ini, daftar pustaka tidak ditulis dalam format penulisan daftar pustaka yang benar. Seharusnya, penulisan daftar pustaka yang benar setidaknya memuat nama penulis, tahun terbit, judul, penerbit, dan kota terbit. Selain itu, guru atau penulis hanya menuliskan sumber lainnya sebagai “sumber lainnya yang relevan”. Sebaiknya, sumber-sumber tersebut tetap dicantumkan dengan lengkap sekalipun referensi yang dimaksud berasal dari majalah, koran, situs internet, atau sumber lainnya. Penulisan daftar pustaka ini juga hendaknya diperhatikan dan disesuaikan dengan gaya penulisan yang telah ditentukan.

SIMPULAN

Penyusunan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka harus memenuhi prinsip esensial, menarik, relevan, dan berkesinambungan. Modul ajar harus disusun secara sistematis dalam tiga komponen utama, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran, yang berperan penting dalam mendukung pembelajaran terstruktur dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran bilingual, modul ajar perlu dirancang dengan memperhatikan tahapan penguasaan bahasa, yakni pengenalan, penguatan, penerapan, dan pemantapan, untuk membangun kompetensi berbahasa siswa secara bertahap dan alami. Analisis terhadap contoh modul ajar bilingual menunjukkan bahwa sebagian besar komponen telah sesuai dengan standar, meskipun masih terdapat kekurangan dalam aspek model pembelajaran, penyusunan glosarium, dan format daftar pustaka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas penyusunan modul ajar bilingual diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal di sekolah dasar.

REFERENSI

Ardani, A. V., Nurmala, A., Aini, I. N., Fathimah, H., Zahra, A., Ahdi, W., Azizah, N., Zainiyah, Y. S., & Widagdo, A. (2025). *Kemampuan Guru dalam Merancang Modul Ajar Bilingual pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 2(May).

- Gh, M. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN E-MODUL PADA MATA KULIAH EKOLOGI : LITERATUR REVIEW MULIANA. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 1–23.
- Kasturi, B. N., Nursaly, B. R., & Murcahyanto, H. (2024). *Analisis Dampak Penerapan Bilingual Learning Dalam Kemampuan Berkomunikasi Bilingual Peserta Didik Di Sd Unggulan Hamzanwadi*. 19(2), 304–311. <https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27933>
- Nur, D., Janah, H., Nabila, N. M., Meganesia, V., Pebrian, M., Maharani, P., & Widagdo, A. (2025). *Tahapan Pengajaran Bilingual dalam Konteks Kurikulum Merdeka : Studi Literatur untuk Sekolah Dasar*. 2(May), 419–425.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176–183. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63929>
- Puti, A. Q., Muzakki, A. A., & Putri, N. G. A. (2023). Implementasi Program Bilingual Bahasa Inggris Sejak Dini Untuk Mencetak Generasi Unggul Dalam Era Globalisasi. *Incrementapedia : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(02), 1–7. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a7708>
- Qonita, Z., Dinda, N., Pratama, S., Ardinika, P., Sari, T. K., Nandini, D., Citra, D., Jayani, S. D., & Widagdo, A. (2025). *Analisis Tahapan Pengajaran Bilingual Bagi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia*. 2(May), 373–376.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Safei, A., Pratiwi, E., & Marleni, M. (2023). Bilingual Education Program: Teachers' and Students' Perspectives and Challenges At Sman Sumatera Selatan Palembang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 140–145. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1.10229>
- Salsabila, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023a). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Salsabila, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023b). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Triandini, H. R., Darussyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Studi Literatur) C. *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 9–15.
- Ulfah, M., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Suryadi, A., & Suheti. (2025). Analisis Struktur dan Isi Kurikulum Sekolah Dasar: Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 264–273.